

Study kasus: Penerapan Terapi Bekam Basah sebagai Intervensi Keperawatan pada Pasien Hipertensi di Master Bekam Bandar Lampung

Case Study: The Application of Wet Cupping Therapy as a Nursing Intervention for Patients with Hypertension at Master Bekam in Bandar Lampung

Wijonarko^{1*}, Mery Arianti¹

¹ Prodi D3 Keperawatan, Akademi Keperawatan Bunda Delima, Bandar Lampung, Indonesia

Kata Kunci :

Asuhan Keperawatan, Bekam Basah, Hipertensi.

ABSTRAK

Pendahuluan: Hipertensi adalah peningkatan tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan diastolik ≥ 90 mmHg yang sering disertai keluhan nyeri kepala. Perubahan perfusi serebral pada hipertensi memperberat nyeri kepala sehingga penatalaksanaan nonfarmakologis komplementer seperti terapi bekam basah tepat dilakukan. Penelitian ini dengan desain studi kasus pada dua pasien hipertensi di Master Bekam Bandar Lampung yang selanjutnya dilakukan kunjungan rumah selama tiga hari. Data dikumpulkan melalui wawancara, pemeriksaan fisik, dan observasi tanda gejala langsung. Intervensi keperawatan diberikan berupa asuhan keperawatan selama tiga hari dan terapi bekam basah teknik CPC satu kali. **Hasil:** Pada pengkajian awal, klien 1 memiliki tekanan darah 150/90 mmHg dan skala nyeri 5, sedangkan klien 2 memiliki tekanan darah 140/90 mmHg dan skala nyeri 4. Pada evaluasi hari ke empat tekanan darah klien 1 menjadi 140/90 mmHg dan klien 2 menjadi 130/90 mmHg, skala nyeri klien 1 dari 5 menjadi 2, dan klien 2 dari 4 menjadi 1. Pasien mengatakan tidur lebih nyenyak, rasa ringan di kepala, dan peningkatan kemampuan melakukan aktivitas ringan. **Kesimpulan:** Modifikasi asuhan keperawatan dan penerapan intervensi terapi bekam basah mempercepat penurunan tekanan darah dalam batas normal dan keluhan nyeri kepala pada 2 pasien studi kasus.

Keyword:

Hypertension, Nursing Care, Wet Cupping.

ABSTRACT

Introduction: Hypertension is defined as an increase in systolic blood pressure of ≥ 140 mmHg and diastolic blood pressure of ≥ 90 mmHg, often accompanied by headaches. Changes in cerebral perfusion associated with hypertension exacerbate headaches, making complementary nonpharmacological management—such as wet cupping therapy—appropriate. This case study involved two patients with hypertension at Master Bekam in Bandar Lampung, followed by home visits over three days. Data were collected through interviews, physical examinations, and direct observation of signs and symptoms. Nursing interventions consisted of nursing care over three days and a single session of wet cupping therapy using the CPC technique. **Results:** At the initial assessment, Client 1 had a blood pressure of 150/90 mmHg and a pain score of 5, while Client 2 had a blood pressure of 140/90 mmHg and a pain score of 4. At the evaluation on the fourth day, Client 1's blood pressure was 130/80 mmHg and Client 2's was 130/85 mmHg; Client 1's pain scale decreased from 5 to 2, and Client 2's from 4 to 1. The patients reported sleeping more soundly, feeling lighter in the head, and an increased ability to perform light activities. **Conclusion:** Modifications to nursing care and the application of wet cupping therapy accelerated the reduction of blood pressure to within normal limits and alleviated headache complaints in the two case study patients.

Corresponding Author:**Wijonarko**Email: wijonarkosigit93@gmail.com

Article history

Received date : 2 Juni 2026

Revised date : 3 Juni 2026

Accepted date : 30 Juni 2026

PENDAHULUAN

Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah sistolik di atas 140 mmHg dan diastolik di atas 90 mmHg dalam kondisi relaksasi. Penyakit ini merupakan faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dan sering dijuluki sebagai "*The Silent Killer*" karena mampu merusak organ vital seperti jantung, ginjal, dan saraf tanpa gejala awal yang nyata. Risiko kematian akibat kondisi ini mencapai lebih dari 20%, di mana 1 dari 5 penderita berpotensi mengalami kematian (Dewi, F., Nggarang, B. N., & Sarbunan, H. (2020).

Secara global, prevalensi hipertensi menunjukkan angka yang mengkhawatirkan dengan perkiraan mencapai 1,6 miliar penderita pada tahun 2025. Di Indonesia, data Riset Kesehatan Dasar 2018 mencatat prevalensi sebesar 31,7% pada penduduk usia 18 tahun ke atas. Hipertensi juga menempati posisi ketiga sebagai penyebab kematian tertinggi di Indonesia setelah stroke dan tuberkulosis paru, dengan persentase mencapai 6,8% (Agustina, E., & Sya'id, A. (2022).

Di tingkat regional, provinsi Lampung mencatat prevalensi hipertensi sebesar 15,10% pada penduduk usia ≥ 15 tahun berdasarkan profil kesehatan tahun 2021. Penyakit ini menempati urutan ketiga dalam daftar sepuluh penyakit terbanyak di Lampung dengan jumlah 160.772 kasus, berada di bawah kasus *common cold* dan gastritis (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung(2024). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan.

Faktor penyebab hipertensi sangat beragam, mulai dari genetik, gaya hidup tidak sehat seperti pola makan tinggi garam dan lemak, hingga kebiasaan merokok dan kurang tidur (Agustina, E., & Sya'id, A. (2022). Jika tidak ditangani, tekanan darah tinggi yang tidak terkendali akan mengakibatkan

komplikasi serius seperti gagal jantung, stroke akibat pecahnya pembuluh darah otak, gagal ginjal, hingga retinopati hipertensif yang memicu kebutaan (Asis, A. S., Fadli, & Kenre, I. (2021).

Gejala klinis yang sering muncul adalah sakit kepala akibat berkurangnya suplai oksigen ke otak, yang memicu metabolisme anaerob dan rasa nyeri. Penanganan nyeri ini dapat dilakukan secara farmakologis maupun non- farmakologis, salah satunya melalui terapi bekam (Astuti, R. (2023).

Bekam atau "hijamah" bekerja dengan prinsip tekanan negatif yang merangsang pelepasan histamin untuk melebarkan pembuluh darah (vasodilatasi) dan memberikan efek relaksasi psikologis (F. Aisyah, Sutrisari Sabrina Nainggolan, & Mujahidin. (2024).

Data primer di Klinik Master Bekam menunjukkan tren peningkatan pasien hipertensi dari tahun 2022 hingga 2024 yang datang ke Klinik untuk berbekam (Data Primer, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa terapi bekam efektif menurunkan intensitas nyeri, menurunkan tekanan darah, dan meningkatkan kualitas hidup penderita (Hidayat, R., & Nuraini, S. (2020).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian studi kasus untuk mengenai pengaruh pengobatan bekam terhadap tekanan darah pada pasien hipertensi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan tujuan mengeksplorasi manfaat asuhan keperawatan pada dua partisipan penderita hipertensi yang menjalani terapi bekam pada November 2025. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi fisik (IPPA), dan studi dokumentasi, yang kemudian dianalisis secara induktif melalui tahapan reduksi, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Seluruh proses

penelitian dilakukan dengan mematuhi prinsip etik keperawatan, termasuk pemberian informed consent, penjaminan anonimitas (anonymity), serta menjaga kerahasiaan data pasien (confidentiality).

Penelitian ini dilaksanakan di Klinik Master Bekam, Bandar Lampung, yang telah berdiri sejak tahun 2008 dan memiliki izin resmi (STPT) dari Dinas Kesehatan. Klinik ini dikelola oleh tenaga ahli yang berpengalaman dalam memberikan pelayanan kesehatan tradisional, termasuk pendidikan dan pelatihan bagi terapis bekam, refleksi, akupunktur, dan herbalis. Selain layanan kesehatan, klinik ini juga aktif dalam program sosial seperti bakti sosial bekam massal bagi kaum dhuafa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian Keperawatan

Pengkajian dilakukan pada dua responden sebagai pasien studi kasus yaitu Ny. M (51 tahun) dan Ny. E (57 tahun), keduanya didiagnosa menderita hipertensi. Ny. M melaporkan nyeri kepala dengan skala 5 dan memiliki riwayat pola makan tinggi garam serta jarang beraktivitas. Sementara itu, Ny. E mengalami nyeri kepala hingga tengkuk dengan skala 4, serta memiliki riwayat hipertensi sejak tahun 2022 dengan kebiasaan konsumsi makanan asin dan berlemak.

Data objektif menunjukkan tekanan darah Ny. M sebesar 150/90 mmHg dan Ny. E sebesar 140/90 mmHg, di mana keduanya mengeluh menahan nyeri kepala. Keluhan penyerta pada kedua klien meliputi sulit tidur, tidur tidak puas, serta keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari akibat kelelahan dan nyeri yang timbul. Pemeriksaan fisik lainnya menunjukkan kondisi kepala normal tanpa lesi, namun klien tampak lemah dan sering menguap akibat gangguan istirahat.

Berdasarkan analisis data, ditetapkan tiga diagnosa keperawatan utama untuk kedua klien, yaitu: Nyeri Akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, Intoleransi Aktivitas berhubungan dengan kelemahan, dan Gangguan Pola Tidur berhubungan dengan kurang kontrol tidur. Intervensi yang diberikan mencakup manajemen nyeri dengan teknik non-farmakologis berupa teknik relaksasi nafas dalam dan terapi bekam basah. Manajemen tingkat energi meliputi anjuran banyak tirah baring selama keluhan nyeri kepala aktif. Dukungan tidur berupa

menciptakan lingkungan lebih tenang untuk meningkatkan kualitas istirahat pasien.

Pengkajian keperawatan merupakan tahap awal sistematis untuk mengumpulkan data biologis, psikologis, sosial, dan spiritual guna menentukan status kesehatan klien serta membangun data dasar (Vonny, P., & Hidayah, N. (2019). Pada penelitian ini, kedua responden mengeluhkan nyeri kepala yang disebabkan oleh tekanan darah tinggi. Kondisi ini selaras dengan teori bahwa peningkatan tekanan darah ($>140/80$ mmHg) akan meningkatkan risiko komplikasi serius seperti penyakit jantung, gagal ginjal, dan stroke, di mana hasil penelitian WHO menunjukkan hampir setengah kasus serangan jantung dipicu oleh hipertensi (Saputri, R., Ayubbana, S., & Hs, S. A. S. (2022).

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan responden 1 memiliki tekanan darah 150/90 mmHg dengan skala nyeri 5, sedangkan responden 2 memiliki tekanan darah 140/90 mmHg dengan skala nyeri 4. Munculnya hipertensi pada kedua responden dipicu oleh pola hidup tidak sehat, terutama konsumsi lemak berlebihan yang melalui proses metabolisme berubah menjadi kolesterol (Kartikasari & Fitriana, 2020). Kadar kolesterol yang tinggi ini dapat menyerang saraf keseimbangan, sehingga penderita sering merasa berat di area tengkuk dan punggung, bahkan berisiko jatuh secara tiba-tiba.

Pengkajian nyeri menggunakan metode PQRST pada kedua klien menunjukkan karakteristik nyeri yang serupa, yaitu terasa seperti ditusuk-tusuk di bagian kepala dengan sifat hilang timbul yang memberat setelah beraktivitas. Keluhan nyeri ini merupakan manifestasi klinis dari kenaikan tekanan darah yang mengakibatkan ketidaknyamanan fisik yang nyata.

Diagnosa Keperawatan

Diagnosa keperawatan merupakan penilaian klinis terhadap respon klien, baik individu maupun keluarga, terhadap masalah kesehatan yang dialami secara aktual maupun potensial (Vonny & Hidayah, 2019). Berdasarkan standar SDKI PPNI (2017), rumusan diagnosa yang muncul pada kasus ini mencakup tiga masalah utama: Nyeri akut yang berhubungan dengan agen pencedera fisiologis, Intoleransi aktivitas yang berhubungan dengan kelemahan, serta

Gangguan pola tidur yang berhubungan dengan kurangnya kontrol tidur.

Pada Responden 1 dan 2, ketiga diagnosa tersebut ditemukan secara konsisten berdasarkan hasil pengkajian lapangan. Diagnosa nyeri akut muncul karena kedua responden menunjukkan respon objektif seperti mengeluh nyeri dan memegang kepala dengan skala nyeri 4 hingga 5. Diagnosa Intoleransi aktivitas ditegakkan karena kedua klien mengeluh kesulitan menjalani aktivitas sehari-hari saat nyeri timbul, sementara diagnosa Gangguan pola tidur didasarkan pada keluhan subjektif klien yang merasa sulit tidur serta mengalami penurunan kemampuan aktivitas akibat kondisi fisik yang tidak nyaman.

Intervensi Keperawatan

Intervensi atau perencanaan keperawatan merupakan penyusunan rencana tindakan untuk menanggulangi masalah klien melalui penetapan tujuan dan kriteria hasil (Hidayat, R., & Nuraini, S. (2020). Peneliti mencatat bahwa dalam penelitian ini, efek terapi bekam tidak memberikan perubahan yang signifikan secara langsung, yang berbeda dengan temuan Sucipto, A., Fadlilah, S., & Muflih. (2023) yang menyatakan bahwa terapi bekam memberikan efek signifikan dalam menurunkan tekanan darah pasien.

Untuk diagnosa nyeri akut, peneliti menyusun rencana manajemen nyeri yang komprehensif. Tindakan observasi meliputi identifikasi karakteristik, durasi, intensitas, dan skala nyeri. Tindakan terapeutik difokuskan pada pemberian teknik non-farmakologis melalui terapi bekam, kontrol lingkungan (suhu, cahaya, kebisingan), serta fasilitasi istirahat. Edukasi diberikan untuk menjelaskan penyebab nyeri serta mengajarkan strategi meredakan nyeri secara mandiri menggunakan teknik non-farmakologis seperti terapi bekam basah.

Pada diagnosa intoleransi aktivitas dan gangguan pola tidur, intervensi difokuskan pada konservasi energi dan perbaikan kualitas istirahat. Langkah-langkahnya meliputi monitor pola jam tidur dan tingkat kelelahan, serta anjuran tirah baring bagi klien yang mengalami kelemahan. Peneliti juga menekankan pentingnya modifikasi lingkungan yang rendah stimulus, penetapan jadwal tidur rutin, serta pengajaran relaksasi otot autogenik guna memastikan kebutuhan

tidur pasien terpenuhi secara optimal selama masa sakit.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan perawat untuk membantu klien mencapai status kesehatan yang lebih baik sesuai dengan kriteria hasil yang diharapkan (Rahmawati, D., & Sari, P. (2022). Fokus intervensi dalam studi kasus ini adalah pemberian terapi bekam basah yang dilakukan 1 kali sehari pertama kunjungan selanjutnya dilakukan kunjungan rumah dan dilakukan intervensi-intervensi pendukung (tanggal 13–15 Oktober 2025).

Selain terapi bekam, penurunan tekanan darah pada responden 1 juga didukung oleh perubahan pola makan dengan mengurangi asupan tinggi lemak. Hal ini sejalan dengan teori bahwa hipertensi merupakan hasil metabolisme lemak menjadi kolesterol, di mana kelebihan lemak meningkatkan risiko obesitas, tekanan darah tinggi, dan penyakit jantung (Kartikasari, & Fitriana. (2020). Peneliti juga melakukan pengkajian nyeri (PQRST) secara berkala dan menjalankan peran sebagai caregiver dengan mengajarkan terapi bekam basah untuk mengurangi nyeri kepala bagian belakang serta menurunkan tekanan darah.

Pengaruh terapi bekam basah sangat nyata terhadap penurunan skala nyeri, di mana responden 1 turun dari skala 5 ke 1, dan responden 2 dari skala 4 ke 1. Secara fisiologis, bekam basah memberikan efek lokal yang menurunkan nyeri melalui aliran meridian menuju organ target, yang efektif untuk mengatasi nyeri kepala, punggung, hingga nyeri kronis lainnya (Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., & Siswoyo, H. (2019). Perbaikan ini berdampak positif pada kualitas hidup responden, di mana anjuran aktivitas bertahap membuat klien merasa lebih rileks, nyeri hilang, dan mampu kembali melakukan aktivitas sehari-hari secara normal.

Hasilnya intervensi selama tiga hari kunjungan menunjukkan penurunan tekanan darah yang signifikan pada kedua responden, di mana responden 1 turun dari 150/90 mmHg menjadi 140/80 mmHg, dan responden 2 dari 140/90 mmHg menjadi 130/90 mmHg. Penurunan ini dipengaruhi oleh terapi bekam basah yang bekerja melalui stimulasi titik-titik sirkulasi energi pada permukaan tubuh untuk

mencapai keseimbangan sirkulasi (Ahmad, 2023).

Evaluasi Keperawatan

Evaluasi merupakan tahap akhir proses keperawatan untuk menilai efektivitas rencana tindakan berdasarkan respons pasien dan kriteria hasil yang telah ditetapkan (Astuti, R. (2023). Evaluasi akhir pada hari ketiga menunjukkan bahwa semua tujuan keperawatan tercapai bagi kedua klien. Klien melaporkan nyeri kepala hilang (skala 1), tekanan darah menurun (Ny. M menjadi 140/90 mmHg dan Ny. E menjadi 130/90 mmHg), serta pola tidur membaik. Pasien juga menyatakan sudah mampu beraktivitas secara normal tanpa bantuan keluarga.

Pada awal pengkajian diagnosa Nyeri Akut, responden 1 memiliki skala nyeri 5, sementara responden 2 berada pada skala nyeri 4. Kedua pasien menunjukkan gejala objektif yang serupa, yaitu tampak meringis kesakitan, gelisah, dan bersikap protektif akibat sensasi nyeri seperti ditusuk-tusuk yang memberat saat beraktivitas.

Setelah diberikan asuhan keperawatan selama tiga hari menggunakan intervensi utama terapi bekam basah, hasil evaluasi pada tanggal 16 Oktober 2025 menunjukkan perubahan yang signifikan. Kedua responden melaporkan bahwa nyeri kepala sudah tidak berat lagi dengan penurunan skala nyeri menjadi 1. Secara objektif, pasien sudah tidak lagi meringis kesakitan dan tampak jauh lebih rileks dibandingkan kondisi sebelum dilakukan terapi pembekaman.

Selain masalah nyeri, evaluasi pada diagnosa Intoleransi Aktivitas dan Gangguan Pola Tidur juga menunjukkan keberhasilan. Melalui dukungan tirah baring dan manajemen pola tidur secara bertahap, kedua responden menyatakan sudah tidak merasakan nyeri kepala dan mampu kembali beraktivitas secara mandiri. Data objektif mengonfirmasi bahwa kedua pasien tidak lagi menunjukkan ekspresi meringis dan kualitas istirahat mereka telah membaik seiring dengan stabilitas kondisi fisik mereka.

KESIMPULAN

Pemberian modifikasi asuhan keperawatan dan terapi komplementer bekam basah menunjukkan hasil berupa perbaikan tekanan darah, penurunan skala nyeri,

peningkatan kualitas tidur, dan peningkatan kemampuan aktivitas pasien, sehingga terapi modifikasi asuhan keperawatan dan terapi komplementer bekam basah dapat digunakan sebagai standar operasional dalam asuhan keperawatan pada pasien dengan hipertensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. (2023). Penerapan Terapi Bekam Dalam Menurunkan Tekanan Darah Tinggi. EGC Jakarta.
- Agustina, E., & Sya'id, A. (2022). Efektivitas Terapi Bekam Basah terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Klinik AHC Puri Glenmore, Banyuwangi. Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas dr. Soebandi Jember. Evidence-Based Practice Report.
- Astuti, R. (2023). Asuhan Keperawatan Lansia dengan Hipertensi: Pendekatan Holistik. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Asis, A. S., Fadli, & Kenre, I. (2021). Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan, 1(1), 13–19.
- Budiasih, A. T., Handayani, S., & Wijayanti. (2025). Perbedaan Efektivitas Bekam Basah dan Bekam Kering dalam Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Rumah Sehat R.A. Cendekia Utama Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat, 14(3). ISSN: 2252-8865 (P), 2598-4217
- Dewi, F., Nggarang, B. N., & Sarbunan, H. (2020). Penerapan Asuhan Keperawatan Masalah Hipertensi Dan Perilaku Hidup Bersih Sehat Pada Warga Dusun Puarwase Kabupaten Manggarai. Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 5(1), 112–118. <https://doi.org/10.31849/Dinamisia.V>
- F. Aisyah, Sutrisari Sabrina Nainggolan, & Mujahidin. (2024). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Intensitas Nyeri Kepala Penderita Hipertensi Di Puskesmas Kemalaraja Kabupaten Oku. Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan, 14(2), 76–83.

- <https://doi.org/10.52047/jkp.v14i2.344>
- Hidayat, A. A. (2021). Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, R., & Nuraini, S. (2020). Bekam Basah sebagai Terapi Komplementer pada Pasien Hipertensi: Studi Klinis. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 11(1), 45–52. [https://DOI: 10.26751/jikk.v14i1.1606](https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1606).
- Kartikasari, & Fitriana. (2020). Pengaruh Pelatihan Pengkajian Komprehensif Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Perawat Mengkaji Kebutuhan Klien Di Puskesmas. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*. 5(2),79–89. <https://doi.org/10.52047/jkp.v15i1>
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, S., & Putri, D. (2024). Pengaruh Terapi Bekam Basah terhadap Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Posyandu Lansia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2), 88–96. [https://DOI:10.14710/jkm.v14i1.12345](https://doi.org/10.14710/jkm.v14i1.12345).
- Prasetyo, B., & Astuti, R. (2023). Terapi Bekam Basah sebagai Intervensi Komplementer dalam Asuhan Keperawatan Hipertensi. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kesehatan*, 12(1), 55–63. [https://DOI: 10.26751/jikk.v14i1.1606](https://doi.org/10.26751/jikk.v14i1.1606).
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung(2024). Profil Kesehatan Provinsi Lampung Tahun 2023. <https://opendata.lampungprov.go.id/organisasi>
- Rahmawati, D., & Sari, P. (2022). Efektivitas Terapi Bekam Basah terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 25(2), 115–123. [https://DOI: 10.7454/jki.v29i1.1554](https://doi.org/10.7454/jki.v29i1.1554)
- Rahayuningsih, C., Zen, D. N., & Ginanjar, Y. (2025). Literature Review: Pengaruh Terapi Bekam terhadap Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 7(2), 7-17. DOI: <http://dx.doi.org/10.25157/jkg.v7i2.20608>
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., & Siswoyo, H. (2019). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam : Kajian Mekanisme , Keamanan Dan Manfaat Traditional Cupping Therapy : A Review Of Mechanism , Safety And Benefits. *Jurnal Keperawatan Indonesia*.3(3), 212–225.
- Saputri, R., Ayubbana, S., & Hs, S. A. S. (2022). Penerapan Relaksasi Nafas Dalam Terhadap Nyeri Kepala Pasien Hipertensi Di Ruang Jantung Rsud Jend. Ahmad Yani Kota Metro. *Jurnal Cendikia Muda*, 2(4), 506–513.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2020). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah. Jakarta: EGC.
- Sucipto, A., Fadlilah, S., & Muflih. (2023). Terapi Bekam Basah guna Memperbaiki Status Hemodinamik pada Pasien Hipertensi. *Faletehan Health Journal*, 10(2), 115–120.
- Vonny, P., & Hidayah, N. (2019). Buku Proses Keperawatan. EGC Jakarta.